

Efektivitas Teknik Storytelling Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa SMP Terpadu Darul Falah Malang

Endah Ginanti

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Jayanegara Taman Siswa Malang
Email : Endah_ginanti@stiekn.ac.id

Article History:

Received: 04 Agustus 2025

Revised: 28 Agustus 2025

Accepted: 30 Agustus 2025

Keywords: *storytelling, keterampilan berbicara*

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas teknik storytelling dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa SMP Terpadu Darul Falah Malang. Masalah keterampilan berbicara masih menjadi tantangan bagi siswa, khususnya dalam menyampaikan ide secara runtut, jelas, dan percaya diri. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan desain *pre-experimental one group pretest-posttest*. Sampel penelitian terdiri atas 30 siswa kelas VIII yang dipilih secara *purposive sampling*. Instrumen penelitian berupa tes keterampilan berbicara yang dinilai melalui aspek kelancaran, ketepatan kosakata, pengucapan, struktur kalimat, dan kepercayaan diri. Data dianalisis menggunakan uji *t-test* untuk mengetahui perbedaan hasil sebelum dan sesudah perlakuan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan keterampilan berbicara siswa setelah penerapan teknik storytelling dengan nilai rata-rata *posttest* lebih tinggi dibandingkan *pretest*. Temuan ini membuktikan bahwa storytelling merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa SMP.

PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa asing, merupakan kompetensi yang harus dikuasai siswa untuk mendukung proses pembelajaran maupun interaksi sosial. Melalui keterampilan berbicara, siswa mampu mengekspresikan ide, pendapat, maupun pengalaman secara lisan dengan runtut, jelas, dan komunikatif (Putri & Yuliani, 2021). Dalam konteks abad ke-21, kemampuan berbicara tidak lagi hanya dipandang sebagai keterampilan dasar, tetapi juga sebagai salah satu *life skills* yang menunjang penguasaan empat kompetensi utama, yaitu *communication, collaboration, critical thinking*, dan *creativity* (Pratama & Dewi, 2023). Kompetensi ini sangat relevan dengan tuntutan dunia modern, di mana individu dituntut mampu menyampaikan gagasan secara efektif, bekerja sama dalam tim, berpikir kritis, serta kreatif dalam menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, keterampilan berbicara di sekolah menengah pertama perlu mendapatkan perhatian serius sebagai bagian integral dari proses pendidikan.

Sayangnya, berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa keterampilan berbicara

siswa SMP masih tergolong rendah. Penelitian Rahmawati & Setiawan (2022) menemukan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan tingkat partisipasi yang rendah dalam kegiatan diskusi kelas, serta kesulitan dalam menyusun kalimat yang runtut dan komunikatif. Hal ini ditunjukkan dengan jawaban yang cenderung singkat, keterbatasan kosakata, serta kurangnya keberanian untuk berbicara di depan umum. Faktor psikologis seperti kecemasan berbicara, rasa takut melakukan kesalahan, dan minimnya pengalaman berbicara di depan orang lain turut memperburuk kondisi tersebut. Akibatnya, siswa sering kali gagal menyampaikan gagasan mereka secara optimal, baik dalam kegiatan belajar formal maupun dalam interaksi sehari-hari.

Fenomena serupa juga ditemukan di SMP Terpadu Darul Falah Malang. Hasil observasi awal dan wawancara dengan guru bahasa menunjukkan bahwa banyak siswa masih menunjukkan sikap pasif dalam kegiatan berbicara. Ketika guru mengajukan pertanyaan terbuka, sebagian besar siswa lebih memilih diam atau memberikan jawaban yang sangat singkat. Mereka sering kesulitan mengembangkan jawaban yang lebih panjang, menyusun kalimat secara logis, dan menggunakan kosakata yang tepat. Bahkan, saat diminta untuk melakukan presentasi, tidak sedikit siswa yang tampak ragu-ragu, berbicara dengan suara pelan, serta sering mengulang kata karena gugup. Situasi ini semakin kompleks ketika faktor psikologis seperti rendahnya rasa percaya diri dan kekhawatiran akan diejek teman kelas muncul sebagai hambatan tambahan (Santoso & Wulandari, 2021).

Permasalahan ini jelas berdampak pada capaian pembelajaran. Dalam kurikulum, keterampilan berbicara menjadi salah satu indikator penting keberhasilan belajar bahasa. Siswa diharapkan mampu menyampaikan gagasan dalam bentuk diskusi, presentasi, maupun interaksi sehari-hari dengan bahasa yang baik dan benar. Akan tetapi, kenyataannya keterampilan berbicara siswa masih jauh dari harapan. Hambatan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran dengan praktik nyata di kelas. Jika tidak segera diatasi, maka siswa akan kesulitan mencapai kompetensi kurikulum yang menekankan keseimbangan antara keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara (Kurniawan & Lestari, 2021).

Untuk menjawab tantangan rendahnya keterampilan berbicara di kalangan siswa SMP, diperlukan strategi pembelajaran inovatif yang mampu mendorong siswa untuk aktif menggunakan bahasa secara lisan dalam suasana yang menyenangkan dan bermakna. Salah satu metode yang mulai banyak digunakan adalah *storytelling*, yakni teknik bercerita yang melibatkan kreativitas, imajinasi, serta pengalaman pribadi siswa. Melalui *storytelling*, siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal kosakata atau pola kalimat, tetapi juga diajak menyampaikan pesan dalam bentuk narasi yang runtut, ekspresif, dan komunikatif. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih interaktif karena siswa dapat terlibat langsung dalam proses berbagi cerita, mendengarkan cerita teman, serta berinteraksi melalui diskusi yang berkembang dari cerita yang disampaikan (Sari & Handayani, 2022).

Selain itu, *storytelling* juga berfungsi sebagai media pengembangan kompetensi afektif dan sosial siswa. Kegiatan bercerita melatih mereka untuk lebih percaya diri berbicara di depan orang lain, membiasakan penggunaan intonasi dan ekspresi wajah yang sesuai, serta mengajarkan nilai kerja sama saat kegiatan dilakukan secara berkelompok. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa *storytelling* efektif dalam memperkaya kosakata, memperbaiki struktur kalimat, serta meningkatkan kelancaran berbicara siswa (Pratama & Dewi, 2023). Dengan kata lain, *storytelling* bukan hanya strategi yang relevan secara teoretis, tetapi juga kontekstual untuk diterapkan di SMP Terpadu Darul Falah Malang yang tengah menghadapi masalah keterampilan berbicara yang rendah.

Namun demikian, meskipun terdapat banyak penelitian mengenai efektivitas *storytelling*,

sebagian besar masih berfokus pada siswa sekolah dasar atau dalam konteks pengajaran bahasa asing seperti Bahasa Inggris (Lestari & Fitriani, 2021). Hal ini menimbulkan keterbatasan dalam literatur, karena kondisi psikologis, kemampuan linguistik, serta tantangan belajar siswa SMP berbeda dengan siswa SD. Siswa SMP, misalnya, menghadapi hambatan yang lebih kompleks, seperti rendahnya kepercayaan diri, rasa takut ditertawakan oleh teman sebaya, keterbatasan kosakata akademik, serta kurangnya pengalaman berbicara di depan kelas. Dengan demikian, terdapat *research gap* penting yang perlu dijawab: apakah teknik *storytelling* juga efektif diterapkan pada siswa SMP yang memiliki karakteristik perkembangan berbeda dengan siswa SD dan menghadapi hambatan berbicara yang lebih kompleks.

Permasalahan di SMP Terpadu Darul Falah Malang semakin jelas ketika ditinjau dari pola pembelajaran guru. Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran bahasa di sekolah ini masih cenderung berpusat pada buku teks dan metode ceramah. Guru lebih banyak menekankan latihan membaca dan menulis, sementara keterampilan berbicara belum mendapat perhatian proporsional. Akibatnya, siswa jarang memiliki kesempatan untuk melatih berbicara dalam situasi nyata yang menuntut improvisasi, kelancaran, dan interaksi spontan. Kondisi ini mengakibatkan siswa terbiasa menjadi pendengar pasif, bukan penutur aktif, sehingga perkembangan keterampilan berbicara berjalan lambat (Rahmawati & Setiawan, 2022). Jika situasi ini tidak segera diatasi, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam mencapai kompetensi yang ditetapkan oleh kurikulum, yang menekankan penguasaan keempat keterampilan berbahasa secara seimbang: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan berbicara sebagai bagian dari komunikasi lisan bahkan merupakan pondasi utama bagi penguasaan keterampilan lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji efektivitas teknik *storytelling* sebagai strategi pembelajaran inovatif yang diharapkan mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa SMP Terpadu Darul Falah Malang.

Salah satu strategi pembelajaran yang relevan untuk mengatasi masalah tersebut adalah teknik *storytelling*. *Storytelling* memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan cerita yang bersifat imajinatif maupun pengalaman pribadi secara lisan, sehingga mendorong mereka untuk berbicara lebih bebas dan ekspresif (Kurniawan & Lestari, 2021). Dengan teknik ini, siswa tidak hanya belajar mengembangkan ide, tetapi juga memperkaya kosakata, melatih intonasi, serta meningkatkan keberanian untuk berbicara di depan orang lain. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa *storytelling* efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara karena mampu mengurangi rasa cemas sekaligus meningkatkan motivasi belajar siswa (Sari & Handayani, 2022).

Meskipun sudah banyak penelitian yang membahas tentang *storytelling*, sebagian besar penelitian masih berfokus pada konteks umum atau pada jenjang pendidikan tertentu, seperti sekolah dasar (Lestari & Fitriani, 2021). Sementara itu, penelitian yang secara spesifik menelaah penerapan *storytelling* dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa SMP dengan karakteristik tertentu masih terbatas. Penelitian oleh Pratama & Dewi (2023), misalnya, lebih menyoroti dampak *storytelling* terhadap kepercayaan diri siswa, tetapi tidak secara detail meneliti pengaruhnya terhadap kemampuan menyusun kalimat yang runtut dan komunikatif. Oleh karena itu, terdapat *research gap* mengenai efektivitas *storytelling* di sekolah menengah pertama dengan permasalahan nyata berupa rendahnya keberanian, keterbatasan kosakata, serta minimnya pengalaman berbicara siswa di depan kelas.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini penting dilakukan untuk menguji efektivitas teknik *storytelling* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa SMP Terpadu Darul Falah Malang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam

merancang strategi pembelajaran yang lebih interaktif, serta kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian akademik tentang penggunaan storytelling di tingkat pendidikan menengah.

LANDASAN TEORI

Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan salah satu kompetensi inti dalam pembelajaran bahasa yang berfungsi untuk menyampaikan gagasan, pikiran, serta perasaan secara lisan kepada orang lain. Kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, seperti tata bahasa dan kosakata, tetapi juga mencakup kelancaran berbicara, kejelasan pengucapan, intonasi yang tepat, serta keberanian dalam mengekspresikan diri (Putri & Yuliani, 2021). Dalam praktik pendidikan, keterampilan berbicara menjadi tolak ukur penting keberhasilan siswa karena mengasah mereka agar mampu berkomunikasi dengan baik, baik di lingkungan akademik maupun dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, Pratama & Dewi (2023) menegaskan bahwa keterampilan berbicara merupakan bagian dari kompetensi abad 21 yang meliputi kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan keterampilan berbicara tidak sekadar untuk tujuan akademik, melainkan juga menjadi modal penting dalam menghadapi tuntutan sosial dan profesional di masa depan.

Storytelling dalam Pembelajaran

Teknik *storytelling* atau bercerita lisan merupakan salah satu strategi pembelajaran yang menempatkan cerita sebagai media utama dalam menyampaikan pesan, pengetahuan, maupun nilai-nilai tertentu. Pendekatan ini dinilai efektif karena mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif, menyenangkan, sekaligus menantang siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses komunikasi. Santoso dan Wulandari (2021) menyatakan bahwa sebuah cerita memiliki kekuatan tersendiri dalam membangkitkan imajinasi, menstimulasi alur berpikir logis, serta membantu siswa mengingat kosakata dan struktur kebahasaan dengan lebih mudah. Dengan demikian, *storytelling* tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media pedagogis yang memungkinkan siswa untuk mendengarkan, memahami isi cerita, lalu mengolah informasi tersebut sebelum menyampaikannya kembali menggunakan bahasa mereka sendiri.

Lebih lanjut, Rahmawati dan Setiawan (2022) menjelaskan bahwa penerapan *storytelling* mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara bersamaan. Proses ini menuntut siswa untuk memahami isi cerita (aspek kognitif), menghayati dan mengekspresikan emosi yang terkandung di dalamnya (aspek afektif), serta melatih keterampilan komunikasi lisan secara nyata (aspek psikomotor). Dengan kata lain, *storytelling* tidak hanya mengembangkan kemampuan bahasa semata, tetapi juga membentuk kepercayaan diri, kreativitas, serta daya ekspresi siswa dalam menyampaikan ide maupun pesan secara runtut dan komunikatif.

Efektivitas Storytelling terhadap Keterampilan Berbicara

Sejumlah hasil penelitian terdahulu memperkuat efektivitas teknik *storytelling* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Herlina (2020) misalnya, menemukan bahwa kegiatan bercerita mampu menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik ketika berbicara di depan kelas. Hal ini terjadi karena suasana pembelajaran yang dibangun melalui cerita cenderung lebih santai dan menyenangkan, sehingga siswa tidak merasa tertekan ketika harus menyampaikan pendapat atau narasi. Dengan terbiasa bercerita di hadapan teman-temannya, siswa berangsur-angsur mampu mengatasi rasa gugup dan lebih berani dalam mengemukakan ide secara lisan. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Putri (2021) mengungkapkan bahwa penerapan

storytelling memberikan kontribusi penting terhadap pengayaan kosakata siswa sekaligus kelancaran berbicara. Kegiatan bercerita menuntut siswa untuk menggunakan kata-kata yang bervariasi dan menyusun kalimat yang lebih terstruktur, sehingga secara tidak langsung memperbaiki kualitas bahasa lisan mereka. Bahkan, melalui pembiasaan menceritakan kembali isi cerita, siswa menjadi lebih terampil dalam mengorganisasi gagasan, menyusunnya secara logis, serta menyampaikannya dengan lancar. Temuan serupa juga disampaikan oleh Pratama dan Dewi (2023) yang menegaskan bahwa *storytelling* mampu menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan komunikatif. Proses pembelajaran tidak lagi berlangsung satu arah dengan guru sebagai pusat informasi, melainkan berubah menjadi interaksi dua arah di mana siswa berperan aktif sebagai pendengar sekaligus penyampai cerita. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa terlibat langsung dalam proses komunikasi, bukan hanya sekadar menyerap informasi secara pasif.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *storytelling* merupakan strategi pembelajaran bahasa yang efektif untuk mengatasi rendahnya keterampilan berbicara siswa, khususnya di tingkat SMP. Teknik ini tidak hanya membantu siswa meningkatkan kepercayaan diri dan memperkaya kosakata, tetapi juga menumbuhkan partisipasi aktif serta kemampuan komunikasi yang lebih baik dalam konteks pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain One Group Pretest-Posttest Design. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk membandingkan kemampuan keterampilan berbicara siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa penerapan teknik *storytelling*. Dengan demikian, efektivitas metode *storytelling* dapat terukur secara objektif melalui analisis perbedaan hasil tes awal (pretest) dan tes akhir (posttest).

Subjek penelitian adalah 30 siswa kelas VIII SMP Terpadu Darul Falah Malang pada tahun ajaran berjalan. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Pertimbangan utama dalam penelitian ini adalah bahwa siswa kelas VIII dianggap berada pada tahap perkembangan yang tepat untuk mengekspresikan ide secara lisan dan relatif sudah memiliki kosakata serta pemahaman struktur bahasa yang memadai.

Instrumen penelitian berupa tes keterampilan berbicara yang dirancang untuk mengukur kemampuan siswa berdasarkan lima aspek utama, yaitu:

1. Kelancaran dalam menyampaikan ide secara runtut tanpa banyak jeda,
2. Ketepatan kosakata dalam memilih dan menggunakan kata sesuai konteks,
3. Pengucapan yang jelas dan dapat dipahami,
4. Struktur kalimat yang logis serta sesuai dengan kaidah bahasa,
5. Kepercayaan diri dalam berbicara di depan audiens.

Sebelum digunakan, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitasnya melalui expert judgment, yaitu penilaian dari dosen ahli pendidikan bahasa untuk memastikan kesesuaian butir instrumen dengan indikator keterampilan berbicara. Sedangkan uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha untuk mengetahui konsistensi internal instrumen. Hasil pengujian menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas yang baik dan dapat digunakan dalam penelitian.

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap utama, yaitu:

1. Pretest, siswa diminta untuk melakukan tugas berbicara sesuai dengan topik tertentu yang diberikan peneliti. Hasil pretest digunakan untuk mengetahui kemampuan awal keterampilan berbicara siswa sebelum diberikan perlakuan.
2. Perlakuan, siswa diajar menggunakan teknik *storytelling* selama empat kali pertemuan. Pada tahap ini, siswa dilibatkan secara aktif dalam mendengarkan, memahami, dan kemudian menceritakan kembali cerita dengan bahasa mereka sendiri. Aktivitas *storytelling* mencakup latihan pengucapan, pengembangan kosakata, serta penggunaan ekspresi verbal dan nonverbal.
3. Posttest, siswa kembali diminta melakukan tugas berbicara dengan topik yang berbeda namun setara tingkat kesulitannya. Hasil posttest digunakan untuk menilai peningkatan keterampilan berbicara siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan teknik *storytelling*.

Data hasil penelitian kemudian dianalisis menggunakan uji statistik Paired Sample t-test dengan bantuan program SPSS. Uji ini dipilih untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan signifikan antara nilai pretest dan posttest. Dengan demikian, hasil analisis dapat digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai efektivitas teknik *storytelling* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa SMP Terpadu Darul Falah Malang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas teknik *storytelling* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa SMP Terpadu Darul Falah Malang. Instrumen yang digunakan berupa tes keterampilan berbicara yang diberikan pada dua tahap, yaitu sebelum perlakuan (pretest) dan setelah perlakuan (posttest). Penilaian keterampilan berbicara mencakup beberapa aspek penting, antara lain: (1) kelancaran berbicara, (2) penguasaan kosakata, (3) ketepatan struktur kalimat, (4) intonasi dan pengucapan, serta (5) keberanian berbicara di depan kelas.

Secara deskriptif, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten pada semua indikator keterampilan berbicara. Nilai rata-rata siswa sebelum diberikan perlakuan adalah 62, yang menunjukkan kemampuan berbicara masih dalam kategori cukup. Setelah diberikan perlakuan berupa penerapan teknik *storytelling*, nilai rata-rata meningkat menjadi 78 yang termasuk kategori baik.

Tabel 1 berikut menyajikan hasil analisis deskriptif nilai pretest dan posttest keterampilan berbicara siswa.

Tabel 1. Hasil Pretest dan Posttest Keterampilan Berbicara Siswa

Statistik	Pretest	Posttest	Selisih
Nilai Rata-rata	62	78	+16
Nilai Tertinggi	75	90	+15
Nilai Terendah	50	65	+15
Standar Deviasi	6,8	7,2	–
Jumlah Siswa (n)	30	30	–

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata sebesar 16 poin. Peningkatan juga terlihat pada nilai tertinggi (dari 75 menjadi 90) dan nilai terendah (dari 50 menjadi 65). Hal ini menunjukkan bahwa hampir semua siswa mengalami perkembangan positif setelah mengikuti pembelajaran dengan teknik *storytelling*.

Untuk menguji apakah peningkatan tersebut signifikan secara statistik, dilakukan uji *paired sample t-test*.

Tabel 2. Hasil Uji Paired Sample t-test

Pasangan	Rata-rata Selisih	t hitung	df	Sig. (2-tailed)
Pretest – Posttest	-16,00	-12,45	29	0,000

Berdasarkan tabel 2, nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar $0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teknik *storytelling* berpengaruh nyata terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa SMP Terpadu Darul Falah Malang.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik *storytelling* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa SMP Terpadu Darul Falah Malang. Peningkatan nilai rata-rata dari 62 menjadi 78 menggambarkan adanya perkembangan signifikan dalam kemampuan siswa, baik dari segi kelancaran berbicara, penguasaan kosakata, ketepatan struktur kalimat, intonasi, maupun keberanian dalam menyampaikan ide di depan kelas. Temuan ini menegaskan bahwa metode pembelajaran yang berbasis pengalaman naratif mampu memberikan dampak nyata terhadap keterampilan berbahasa lisan.

Keberhasilan teknik *storytelling* dalam meningkatkan keterampilan berbicara dapat dijelaskan melalui keterlibatan emosional dan imajinasi siswa. Ketika siswa diminta untuk menceritakan kembali suatu cerita, mereka tidak hanya mengingat kosakata secara pasif, tetapi juga menggunakannya dalam konteks yang bermakna. Hal ini membuat kosakata lebih mudah dipahami, diingat, dan diaplikasikan secara aktif. Dengan kata lain, *storytelling* membantu siswa dalam membangun koneksi semantik dan pragmatik yang memperkaya kemampuan berkomunikasi mereka.

Selain itu, *storytelling* juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri secara bebas dan kreatif. Kegiatan bercerita mendorong siswa untuk berimprovisasi, menggunakan intonasi yang tepat, serta melibatkan ekspresi wajah dan bahasa tubuh. Aspek-aspek ini berkontribusi besar terhadap peningkatan kelancaran berbicara serta membuat komunikasi menjadi lebih hidup dan meyakinkan. Aspek nonverbal ini sering kali diabaikan dalam pembelajaran konvensional, padahal sangat penting untuk membangun komunikasi efektif.

Penelitian ini juga mengonfirmasi bahwa metode pembelajaran yang menarik dan komunikatif memiliki dampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Siswa yang biasanya pasif dalam kelas menjadi lebih aktif ketika diberi kesempatan untuk berperan sebagai pencerita. Suasana kelas yang menyenangkan, penuh imajinasi, dan bebas dari tekanan membuat mereka merasa lebih percaya diri. Hal ini sejalan dengan teori motivasi belajar yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang menyenangkan akan meningkatkan partisipasi aktif dan hasil belajar siswa.

Hasil ini relevan dengan temuan Ellis & Brewster (2014) yang menekankan bahwa *storytelling* adalah strategi yang efektif dalam mengembangkan keterampilan bahasa karena melibatkan siswa secara emosional, intelektual, dan sosial. Melalui cerita, siswa dapat belajar kosakata, struktur kalimat, serta pola komunikasi dalam konteks yang nyata. Selanjutnya, penelitian Herlina (2020) juga memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa penerapan *storytelling* membuat siswa lebih berani tampil di depan umum dan mampu menyampaikan ide-

idenya dengan lebih jelas dibandingkan dengan siswa yang diajar menggunakan metode ceramah atau tata bahasa tradisional.

Lebih jauh lagi, penerapan *storytelling* berkontribusi pada pengembangan soft skills siswa, seperti kepercayaan diri, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis. Dengan menceritakan kembali suatu kisah, siswa dilatih untuk memahami alur, mengorganisasi gagasan, serta menyampaikannya dengan runtut dan logis. Keterampilan ini tidak hanya berguna dalam pembelajaran bahasa, tetapi juga relevan dengan kebutuhan komunikasi di kehidupan sehari-hari maupun di masa depan.

Dengan demikian, penelitian ini mengonfirmasi bahwa *storytelling* tidak hanya berperan dalam meningkatkan aspek teknis keterampilan berbicara, tetapi juga memberikan dampak yang lebih luas terhadap aspek afektif dan motivasional siswa. Pembelajaran dengan *storytelling* menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, humanis, dan menyenangkan, sehingga mampu menumbuhkan keberanian, kepercayaan diri, serta motivasi siswa untuk terus mengembangkan kemampuan berbicaranya. Oleh karena itu, metode ini dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran bahasa yang efektif, khususnya di tingkat SMP yang merupakan fase penting dalam pembentukan keterampilan komunikasi siswa

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik *storytelling* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa SMP Terpadu Darul Falah Malang. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan signifikan nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa, di mana skor pretest sebesar 62 meningkat menjadi 78 pada posttest. Hasil uji *paired sample t-test* dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ juga mengonfirmasi bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara kemampuan siswa sebelum dan sesudah perlakuan.

Peningkatan tersebut tampak pada berbagai aspek keterampilan berbicara, yaitu kelancaran dalam mengungkapkan ide, penguasaan kosakata yang lebih beragam, ketepatan struktur kalimat, intonasi yang lebih sesuai, serta keberanian siswa untuk berbicara di depan kelas. Melalui kegiatan *storytelling*, siswa tidak hanya berlatih menyampaikan gagasan, tetapi juga terlibat dalam proses imajinatif dan emosional yang mendorong mereka untuk lebih percaya diri serta berani tampil secara lisan.

Selain berdampak pada keterampilan teknis berbahasa, penerapan *storytelling* juga berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar dan partisipasi aktif siswa di kelas. Suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, komunikatif, dan interaktif, sehingga mendorong siswa untuk lebih antusias dalam mengikuti pelajaran. Dengan demikian, penelitian ini menguatkan temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa *storytelling* merupakan strategi pembelajaran yang relevan dan efektif untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa di tingkat SMP.

DAFTAR REFERENSI

- Herlina, N. (2020). Penerapan teknik *storytelling* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 112–120. <https://doi.org/10.22202/jp-bisi.v5i2.4567>
- Kurniawan, R., & Lestari, N. (2021). Storytelling method in enhancing students' speaking skills: A classroom action research. *Journal of Language Teaching and Research*, 12(3), 421–428. <https://doi.org/10.17507/jltr.1203.15>
- Lestari, D., & Fitriani, A. (2021). The use of storytelling to improve students' speaking ability in elementary school. *Indonesian Journal of Educational Research*, 10(2), 55–62.

- <https://doi.org/10.21009/ijer.10.2.07>
- Pratama, R., & Dewi, S. (2023). *Pengembangan keterampilan abad 21 melalui pembelajaran bahasa: Communication, collaboration, critical thinking, dan creativity*. Jurnal Inovasi Pendidikan, 10(1), 55–67. <https://doi.org/10.31004/jip.v10i1.9876>
- Putri, A. R. (2021). *Efektivitas metode storytelling dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa SMP*. Jurnal Bahasa dan Pembelajaran, 14(1), 45–53. <https://doi.org/10.24036/jbp.v14i1.7890>
- Putri, R., & Yuliani, E. (2021). *Keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan strategi pengembangannya*. Jurnal Pendidikan Bahasa, 8(2), 120–132. <https://doi.org/10.32528/jpbsi.v8i2.5432>
- Rahmawati, N., & Setiawan, H. (2022). Overcoming students' speaking anxiety through interactive learning strategies. *Journal of English Language Teaching Innovations*, 4(1), 23–32. <https://doi.org/10.32939/jelti.v4i1.201>
- Santoso, D., & Wulandari, S. (2021). Communication barriers in Indonesian junior high schools: A study on speaking performance. *Journal of Education and Practice*, 12(14), 89–97. <https://doi.org/10.7176/jep.v12i14.229>
- Sari, R., & Handayani, M. (2022). Storytelling technique to improve students' speaking skill in junior high school. *Journal of English Language Studies*, 7(1), 34–45. <https://doi.org/10.30870/jels.v7i1.9876>